

**GERAKAN SOSIAL KELOMPOK SADAR WISATA TRESNO SEGORO  
PANTAI KERTOMULYO**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat - syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Oleh:**

**Imam Rosyidi**  
**NIM 14230020**

**Pembimbing:**

**Dr. Sriharini S.Ag., M.Si.**  
**NIP. 19710526 199703 2 001**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2021**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1454/Un.02/DD/PP.00.9/09/2021

Tugas Akhir dengan judul : GERAKAN SOSIAL KELOMPOK SADAR WISATA TRESNO SEGORO PANTAI  
KERTO MULYO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IMAM ROSYIDI  
Nomor Induk Mahasiswa : 14230020  
Telah diujikan pada : Selasa, 07 September 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 618c960c60564



Penguji II

Suyanto, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6189d2fca8e1f



Penguji III

Siti Aminah, S.Sos.L., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 618a9c97ac707



Yogyakarta, 07 September 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 618ca9254bb01



**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERISUNANKALIJAGA**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281.

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengkoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : Imam Rosyadi  
NIM : 14230020  
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul : **GERAKAN SOSIAL KELOMPOK SADAR WISATA  
TRESNO SEGORO PANTAI KERTOMULYO**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 6 Agustus 2021

Mengetahui

Ketua Prodi PMI

Pembimbing

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.  
NIP. 19830811 201101 2 010

Dr. Sriharini S.Ag., M.Si.  
NIP. 19710526 199703 2 001

## SURAT PERNAYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Rosyidi  
NIM : 14230020  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul *Gerakan Sosial Kelompok Sadar Wisata Tresno Segoro Pantai Kertomulyo* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang publikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 01 November 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Mengetahui,

Yang menyatakan,



Imam Rosyidi  
NIM. 14230020

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Atas berkah rahmat dan ridla Allah SWT*

*Karya ini penulis persembahkan untuk:*

*Ibundaku Sufiatun, dengan ketulusan hatinya yang selalu menengadahkan tangan kepada Allah SWT yang tak terhingga kesabaran merawat kedelapan buah hatinya.*

*Bapakku Usman bin Mas'ud, Beliau yang selalu mensuport semua anaknya tanpa terkecuali dalam segala keputusan dan mengingatkan untuk tanggung jawab.*

*Kepada Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Kepada seluruh aktor gerakan sosial di Pantai Kertomulyo*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **MOTTO**

Gusti, Saene Pripun???

-Kiai Saifuddin Astingal-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

Berkat Rahmat dan ridha Allah SWT karena dengan ridhaNya penulis dapat menyusun skripsi dengan judul “Gerakan Sosial Kelompok Sadar Wisata Tresno Segoro Pantai Kertomulyo”. Penulis menyelesaikan skripsi ini sebagai nilai tanggung jawab kepada kedua orang tua. Sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir mendapatkan gelar sarjana strata satu di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menjadikan skripsi ini mendekati sempurna, namun karena keterbatasan yang dimiliki maka tentu akan dijumpai kekurangan baik dari segi penulisan maupun segi ilmiah. Adapun dalam menyelesaikan skripsi ini tentu tidak akan berhasil tanpa ada bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis memberikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat terutama kepada:

1. Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan fasilitas untuk persetujuan skripsi ini.
3. Siti Aminah, S.Sos.I., M.A. selaku ketua program studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah membimbing dan mendukung proses pengerjaan

skripsi ini dan menjadi dosen akademik selama menjadi mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam.

4. Suyanto, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah sabar dan peduli terhadap perkuliahan saya dan skripsi yang saya susun.
5. Dra. Sriharini selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan ilmu serta wawasannya selama perkuliahan sehingga dapat menjadi bekal bagi penulis.
7. Adi Sucipto selaku ketua Pokdarwis Tresno Segoro yang telah bersedia memberikan informasi dengan sikap yang ramah dan sabar dalam menanggapi segala pertanyaan dari penulis.
8. Kepala Desa Kertomuyo Mbah Busono, Dhe Wadak Kopi Sormatoa, Bang Yeyen, Mas Arik, Pak Eko, Salman, Twing, Ridwan, Ridlo Gondrong, dan semua kawan-kawan di Kertomulyo yang telah berkenan menjadi konco ngopi dan menjadi informan sehingga terbentuklah skripsi ini.
9. Ibundaku Sufiatun yang telah memberikan dukungan baik dalam bentuk materi maupun doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk kesuksesan penulis.
10. Bapakku Usman bin Mas'ud yang telah menyayangi dan selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis.



11. Adik tersayang Siti Mustaghfiroh yang selalu mau meminjami uang dan mau kalo gak dibayar. Semoga pengabdianya di Dinsos mendapatkan keberkahan bagi keluarga dan anak cucu.
12. Guru-guruku di kota kita Solo, Masyarakat Gajah Wong, Masyarakat Clapar 3 yang menjadi tempat KKN, kawan kawan pegiat seni baik yang di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta apapun genrenya kalian adalah guru-guruku, dan semua pihak yang tidak bias saya sebutkan satu persatu.
13. Kepada Gendhis kopi, terkhusus Alfian Muhaiminan (si men) yang setiap malam berbagi segalanya di balik gerobak Gendhis. Patner-patner gendhis: Adi @Kulikopiindonesia di ISI Yogyakarta, @kopi.paste08 mas Aab di Tayu, @ngopibolodewo (Bang Udin & bang Said) di Jepara, @adib\_rofi D'wedang Cirebon, Bunda Elly, Petani kopi lereng Gunung Muria dan semua pelanggan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
14. Keluarga besar Ikamaru Yogyakarta. Kawan kawan New Kamaru (Gempol, Irul, Min, Kamil, Malik, Adding, Iweng Karinding, Kimpul, Mafu, Adi, Ridwan, Luluk, Ziezie, Intan, Nida, Ulfa, Isna, dan semua kawan kawan).
15. Kepada kawan dan menggemaskan Ikamaru Jogja angkatan 2012, dan konco konco Amanah 88; Gundis, Afiq, Halim, Temi, Boneto, Beduk, Kirun, King Salman, Zafi Pendek, CN, Bos Ngalipan dan Anin istrinya, Cipikel Faza, dan semua yang selalu mensuport kelucuan.
16. Sahabatku Korp Perwira (Ide, Asran, Umam, Wisnu, Adib, Arif, Usman, Dani, Amir, Ainun, Slek, Hadi, Sahudi, Dul Fikar, Defi, Tiara, Asfi, Puput,

Imah, Tul, Maya, Fika, Fiki Fia). Rayon PMII Pondok Syahadat Dakwah dan Komunikasi UIN SUKA.

17. Kepada seluruh kawan kawan di desaku Guyangan yang selalu bermimpi untuk perubahan desa tercinta. Terimakasih untuk ilmu dan kebersamaanya selama ini. Semoga apa yang kita semua lakukan mendapatkan ridla dan berkah.

18. Dan seluruh pihak yang terlibat dalam pengerjaan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, dengan seluruh kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat menjadikan karya ini menjadi lebih baik lagi. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembacanya. Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Agustus 2021

Penulis

Imam Rosyidi  
NIM: 14230020

## ABSTRAK

*Imam Rosyidi: 14230020. Penelitian ini berjudul “Gerakan Sosial Kelompok Sadar Wisata Tresno Segoro Pantai Kertomulyo.” Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang gerakan sosial yang dilakukan oleh Pokdarwis Tresno Segoro di kawasan Pantai Kertomulyo, dan juga hasil nyata dari gerakan tersebut.*

*Adapun teori yang digunakan yaitu menggunakan teori gerakan sosial. Kemudian metode penelitiannya yaitu kualitatif dengan tipe deskriptif, sedangkan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dengan narasumber secara langsung untuk memperoleh fakta-fakta di lapangan serta untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Sementara itu, untuk teknik analisis data dilakukan dengan tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data (display data) dan penarikan kesimpulan.*

*Selanjutnya hasil dari penelitian ini antara lain: gerakan sosial Pokdarwis Tresno Segoro muncul sebab adanya permasalahan-permasalahan lingkungan, seperti oknum petani tambak yang melakukan pengrusakan Hutan Mangrove. Akhirnya muncul gerakan sosial dengan 2 tipe: Pertama, gerakan yang muncul secara spontan dan terorganisir, dimana gerakan ini muncul lantaran adanya kepedulian dari kalangan pemuda maupun aktivis lingkungan, yang ingin merawat dan memelihara tanaman mangrove yang tersisa disekitaran Pantai Kertomulyo. Kedua, gerakan yang menggunakan organisasi dan memanfaatkan organisasi, dimana gerakan ini muncul lantaran banyaknya pengunjung wisata yang berkunjung di Pantai Kertomulyo, sehingga dibutuhkan wadah untuk mengelola tempat wisata di Pantai Kertomulyo.*

*Kemudian, hasil gerakan sosial Pokdarwis Tresno Segoro terbagi menjadi 2 strategi: Pertama, hasil pemberdayaan, yaitu membangun kesadaran ekologis, bahwa ada edukasi yang telah dilakukan oleh Pokdarwis Tresno Segoro. Selanjutnya, penguatan kelembagaan lokal, hal tersebut bertujuan agar ada generasi penerus Pokdarwis yang siap untuk mengembangkan serta membuat maju Pantai Kertomulyo. Kemudian, membangun kemitraan yaitu dengan adanya relasi atau koneksi di lembaga pemerintahan, lembaga swasta, maupun aktivis lingkungan lainnya. Terakhir, perlawanan sebagai bentuk pemberdayaan yaitu dengan menerapkan kebijakan yang disepakati secara langsung di forum musyawarah. Kedua, hasil ekowisata, yaitu adanya usaha perlindungan dan pelestarian terhadap suaka alam. Sehingga, salah satu bentuk dari konservasi hutan mangrove adalah membangun ekowisata mangrove.*

**Kata Kunci:** Gerakan Sosial, Pokdarwis Tresno Segoro, Pemberdayaan Masyarakat

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang .....	3
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Landasan Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	23

1. Jenis Penelitian .....	23
2. Subjek dan Objek Penelitian .....	24
3. Data dan Sumber Data .....	26
4. Teknik Pengumpulan Data .....	26
5. Teknik Analisis Data .....	29
6. Metode Keabsahan Data .....	30
7. Sistematika Pembahasan .....	32
<b>BAB II GAMBARAN UMUM POKDARWIS TRESNO SEGORO PANTAI KERTOMULYO .....</b>	<b>33</b>
A. Gambaran Umum Desa Kertomulyo, Trangkil, Pati .....	33
B. Sejarah Gerakan Pokdarwis Tresno Segoro Pantai Kertomulyo .....	39
C. Kegiatan Pokdarwis Pantai Kertomulyo .....	46
<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
A. Gerakan Sosial oleh Pokdarwis Tresno Segoro di Kawasan Pantai Kertomulyo 51 .....	51
B. Hasil Gerakan Sosial Yang Dilakukan Oleh Pokdarwis Tresno Segoro Di Kawasan Pantai Kertomulyo .....	68
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>88</b>

## DAFTAR TABEL

Table 1. 1 Data Mangrove di Dunia dan Indonesia .....	4
Table 2. 1 Rata-Rata Umur dan Jumlah Penduduk di Desa Kertomulyo.....	35
Table 2. 2 Tingkat Pendidikan dan Jumlahnya di Desa Kertomulyo.....	36
Table 2. 3 Mata Pencaharian dan Jumlahnya di Desa Kertomulyo .....	37
Table 2. 4 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Kertomulyo .....	38





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Aktivis yang Bergerak dan Peduli Pantai Utara Pati (PPUP) .....	42
Gambar 3. 1 Wawancara dengan Moh Syuhada Sebagai Pengurus Divisi Keamanan dan Ketertiban di Pokdarwis Tresno Segoro.....	56
Gambar 3. 2 Dokumen Pokdarwis Tresno Segoro Ketika Bupati Pati dan Wakil Bupati Ikut Terjun Langsung dalam Aksi Tanam Mangrove 2019 .....	61
Gambar 3. 3 Wawancara dengan Bapak Adi Sucipto Selaku Ketua Pokdarwis Tresno Segoro .....	63
Gambar 3. 4 Pertemuan dengan Berbagai Macam Lapisan Masyarakat di Desa Kertomulyo .....	67
Gambar 3. 5 Wawancara dengan Muhammad Salman Sebagai Pembantu Umum di Pokdarwis Tresno Segoro .....	70

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Penelitian ini berjudul “*Gerakan Sosial Kelompok Sadar Wisata Tresno Segoro Pantai Kertomulyo.*” Agar mempermudah pemahaman akan penelitian ini, maka dipandang perlu untuk memperjelas istilah-istilah dalam penelitian, yaitu:

#### **1. Gerakan Sosial**

Gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang diorganisir secara longgar, tanpa cara terlembaga untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat.<sup>1</sup> Karena luasnya arti gerakan sosial maka perlu dilakukan pemberian batasan dalam arti gerakan sosial ini sebagai tindakan kolektif masyarakat di pesisir Pantai Kertomulyo yang di organisir dalam gerakan untuk menghasilkan perubahan sosial di lingkungan Hutan Mangrove Pantai Kertomulyo.

#### **2. Kelompok Sadar Wisata**

Di dalam buku pedoman Kelompok Sadar Wisata di jelaskan bahwa pengertian Kelompok Sadar Wisata merupakan, “Kelembagaan ditingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan aktif sebagai

---

<sup>1</sup> Piotr Sztompka, “*Sosiologi Perubahan Sosial*,” (Prenada: Jakarta,2007), hlm. 325.

penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar”.<sup>2</sup>

Dalam wawancara yang dilakukan kepada Moh. Ashary Fikri (Arik), sebagai sekretaris di Pokdarwis Tresno Segoro mengatakan;

*“Nama tresno segoro di ambil karena keseringan kita semua merawat kawasan mangrove mas, jadi karena dilakukan terus terusan kita jadi suka kepada mangrove yang letaknya ada di pantai Kertomulyo, ya kalau masyarakat lokal menyebutnyakan dengan istilah pantai pantai dengan kata segoro....”*<sup>3</sup>

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan maksud dari nama Tresno Segoro adalah nama yang diberikan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Tresno Segoro akan menjadi objek penelitian dimana Pokdarwis Tresno Segoro merupakan aktor yang melakukan gerakan sosial di kawasan mangrove Pantai Kertomulyo.

### **3. Pantai Kertomulyo**

Pantai Kertomulyo merupakan salah satu kawasan konservasi mangrove pertama di Kabupaten Pati yang pada akhirnya di kelola dan dikembangkan bersama kelompok masyarakat yang peduli akan keberlangsungan kawasan hutan mangrove tersebut sehingga kini menjadi

---

<sup>2</sup> Rahim Firmansyah, “Pedoman Kelompok Sadar Wisata,” (Jakarta: Direktur jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012), hlm. 16.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Moh Ashary F (Arik) sebagai sekretaris di Pokdarwis Tresno Segoro, , pada 16 Juli 2021.

kawasan ekowisata. Kawasan Hutan Mangrove Pantai Kertomulyo terletak di pesisir Desa Kertomulyo, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati.

Dari penjelasan diatas, yang dimaksud dengan penelitian yang berjudul *“Gerakan Sosial Kelompok Sadar Wisata Tresno Segoro Pantai Kertomulyo”* adalah penelitian untuk mengetahui bagaimana gerakan sosial kelompok dan masyarakat untuk upaya melakukan mobilisasi massa peduli terhadap lingkungan hutan mangrove di pesisir Pantai Kertomulyo. Fokus penelitian ini sangat jelas yakni untuk mengetahui gerakan sosial yang dilakukan dan mengetahui hasil dari gerakan sosial yang dilakukan.

## **B. Latar Belakang**

Secara nasional, Hutan Mangrove di dunia saat ini mencapai 16.5300.000 Ha, dimana Indonesia menyumbang luas 3.490.000 Ha atau 21% dari luasan mangrove yang ada di dunia. Dimana kondisi yang mengalami kerusakan mencapai 637.624 Ha atau 19,26% atau dalam keadaan kritis.<sup>4</sup> Kerusakan mangrove dan ketidak berhasilan rehabilitasinya lebih banyak disebabkan oleh faktor manusia.

Direktur Jenderal Pengendalian Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) juga mengungkapkan bahwa adanya alih fungsi lahan menjadi tambak, perkebunan, pembangunan infrastruktur, pemukiman dan penebangan liar yang dilakukan oleh manusia.

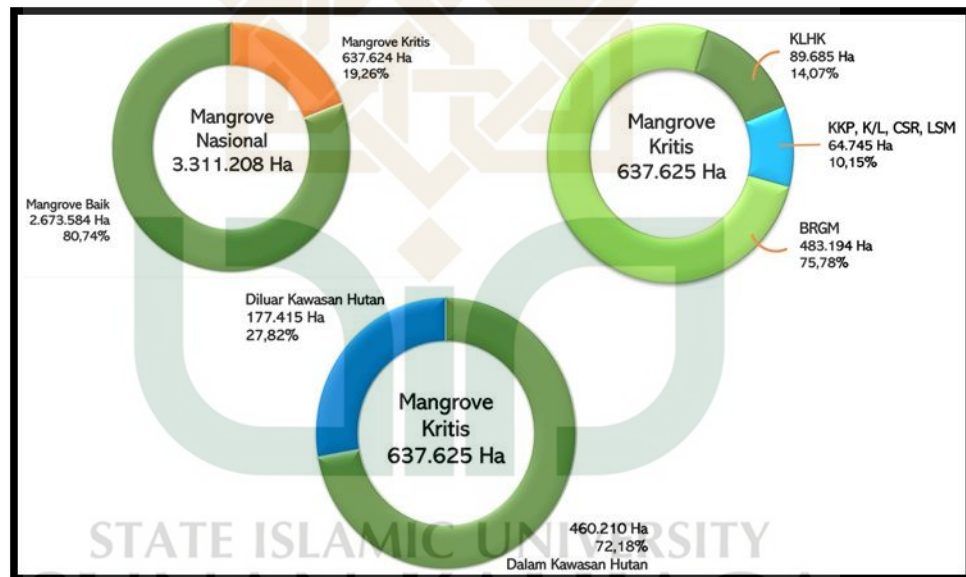
---

<sup>4</sup> Lihat di <https://kkp.go.id/djprl/p4k/page/4284-kondisi-mangrove-di-indonesia> pada 12 Agustus 2021.

Seharusnya dalam pengelolaan ekosistem mangrove dengan kondisi baik maka akan dipertahankan pengelolaan ekosistemnya secara berkelanjutan melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengembangan wisata. Sementara pada kondisi rusak akan dilakukan rehabilitasi, *sylvofishery* dan pengamanan.<sup>5</sup>

Kemudian permasalahan mengenai hutan mangrove juga diperkuat oleh data sebagai berikut.

**Table 1. 1 Data Mangrove di Dunia dan Indonesia**



Sumber: dokumentasi kkp.go.id kondisi dan pembagian kerjasama perawatan hutan mangrove di Indonesia 2020

<sup>5</sup> Lihat <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/18/01/10/p2bu1r382-kementerian-lhk-sebut-181-juta-hektare-mangrove-rusak>, di akses kamis, 12 Agustus 2021.

Dari data tersebut dapat diambil poin pentingnya bahwa secara nasional menurut kkp.go.id hutan mangrove mengalami krisis dengan nilai 637.624 Ha atau sekitar 19,26%. Kemudian dalam kawasan hutan, hutan mangrove mengalami krisis dengan nilai 637.625 Ha. Padahal hutan mangrove merupakan tumbuhan yang sangat unik dan menarik memiliki banyak manfaat yakni, sebagai penyerap polutan, pencegah intrusi air laut, penelitian dan pendidikan, penyimpanan karbon, wisata alam, tempat pemijahan aneka biota laut, pelindung garis pantai dari abrasi dan tsunami. Serta tempat berlindung dan berkembang biaknya berbagai jenis fauna ekosistem payau.

Kemudian, terkait krisisnya hutan mangrove juga dialami pada tahun 2017 yang didapatkan dalam sebuah berita di media lokal seperti Murianews yang mempublis terjadinya tindakan perusakan mangrove dengan tujuan membuka lahan pertambakan baru di Desa Kertomulyo, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati. Hal tersebut didasari setelah adanya temuan dan laporan yang telah sampai ke Dinas Lingkungan Hidup (DLH) terkait dengan pengerusakan kawasan Hutan Mangrove yang di alih fungsikan sebagai lahan tambak. Pengerusakan secara sengaja tersebut sebelumnya juga pernah terjadi pada tahun 2016 namun dapat diredam dengan adanya perjanjian keduabelah pihak. Namun setelah adanya kejadian yang terulang pada 2017, sikap tegas untuk melakukan penertiban



kembali kepada oknum yang bersangkutan benar-benar dirasa harus ditindak tegas karena sudah melanggar perijinan.<sup>6</sup>

Sementara itu, banyak penelitian yang mengungkapkan isu penyelamatan Hutan Mangrove. Salah satunya yaitu dari skripsi Moch Hasan Basri, berjudul “Strategi Gerakan *Civil Society* Dalam Mengawal Politik Hijau di Kota Surabaya,” dari hasil analisis ditemukan bahwa adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh petani lokal untuk menghasilkan gerakan nol sampah, yaitu dengan cara memberikan pendidikan dan pelatihan pembibitan Hutan Mangrove. Kemudian, adanya keterlibatan dari advokasi dengan DPRD Kota Surabaya untuk menindaklanjuti dan menghukum masyarakat yang melakukan penyelewengan terhadap sumber daya alam yang ada di Kota Surabaya.<sup>7</sup>

Kemudian dilanjutkan dengan jurnal dari Akhmad Fauzie, Suryanto, M.G. Bagus Ani Putra, berjudul “Perubahan Orientasi Nilai dan Identitas Kolektif: Studi Gerakan Sosial Konservasi Pada Masyarakat Pesisir,” penelitian tersebut membahas mengenai perubahan nilai yang terjadi adalah dari orientasi *egoistik-antroposentrisme* menjadi orientasi *ekosentrisme*. Perubahan orientasi nilai pada level individual berkembang dalam bentuk klaim-klaim normatif kolektif, khususnya identitas sebagai masyarakat pesisir, adanya rekrutmen dalam gerakan, pengambilan keputusan strategis dan adanya dampak dari gerakan. Hasil

---

<sup>6</sup> Lihat di <https://www.seputarmuria.com/berita/perluasan-lahan-yang-dilakukan-warga-desa-kertomulyo-trangkil-ini-tidak-patut-ditiru> di akses Selasa 20 Februari 2020.

<sup>7</sup> Moch Hasan Basri, “Strategi Gerakan *Civil Society* Dalam Mengawal Politik Hijau di Kota Surabaya (Gerakan Lembaga Swadaya Masyarakat Nol Sampah Dalam Perlindungan Pantai Timur Surabaya),” (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

penelitian ini menunjukkan bahwa pada konteks masyarakat pesisir, gerakan sosial konservasi tidak berorientasi pada konflik dan perlawanan, tetapi lebih pada kesadaran individual dan kolektif.<sup>8</sup>

Hal-hal tersebut yang kemudian dijadikan rujukan untuk meneliti lebih dalam mengenai gerakan sosial. Dimana pada faktanya, ada gerakan sosial yang dilakukan secara langsung oleh masyarakat di sekitar Desa Kertomulyo dan juga dari beberapa aktivis peduli lingkungan yang berasal dari luar Desa Kertomulyo. Tujuan munculnya gerakan tersebut adalah adanya kepedulian akan lingkungan serta Hutan Mangrove disekitar Pantai Kertomulyo. Sehingga, menurut Fadillah Putra dan kawan-kawan mengungkapkan bahwa gerakan sosial merupakan gerakan politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat yang bergabung bersama para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas dan pihak-pihak lawan lainnya.<sup>9</sup>

Gerakan sosial yang ada di pesisir Pantai Kertomulyo awalnya didasari dari satu aktivitas mancing. Kegemaran yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang mempunyai kepekaan terhadap lingkungan pada akhirnya melahirkan kelompok Pecinta Pantai Utara Pati (PPUP) dan menjadi embrio gerakan hingga pada sekarang terus mengalami perkembangan dan melahirkan wajah baru aktivis lingkungan dibawah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tresno Segoro dengan

---

<sup>8</sup> Akhmad Fauzie, Suryanto, M.G. Bagus Ani Putra, “*Perubahan Orientasi Nilai dan Identitas Kolektif: Studi Gerakan Sosial Konservasi Pada Masyarakat Pesisir*,” (Jurnal: ReserachGate, 2018).

<sup>9</sup> Fadillah Putra dkk, “*Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Hambatan, dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*,” hlm. 1.

obyek kawasan Hutan Mangrove yang ada di Patai Kertomulyo untuk menjaga kelestarian lingkungan alam. Maka dari itu peneliti ingin meneliti dengan judul “*Gerakan Sosial Kelompok Sadar Wisata Tresno Segoro Pantai Kertomulyo.*”

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gerakan sosial yang dilakukan oleh Pokdarwis Tresno Segoro di kawasan Pantai Kertomulyo?
2. Bagaimana hasil gerakan sosial yang dilakukan oleh Pokdarwis Tresno Segoro di kawasan Pantai Kertomulyo?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

Dari adanya rumusan masalah yang sudah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui;

- a. Mendiskripsikan gerakan sosial yang dilakukan oleh Pokdarwis Tresno Segoro di kawasan Pantai Kertomulyo.
- b. Mendiskripsikan hasil gerakan sosial yang dilakukan oleh Pokdarwis Tresno Segoro di kawasan Pantai kertomulyo

#### **2. Manfaat penelitian**

Penelitian berjudul “*Gerakan Sosial Kelompok Sadar Wisata Tresno Segoro Pantai Kertomulyo*” bisa dijadikan sebagai bahan perdebatan bersama. Yang mana hasilnya dijadikan bahan refleksi semua pihak

utamanya para peneliti dan aktor dalam gerakan sosial kemasyarakatan dan lingkungan.

## **E. Kajian Pustaka**

Seperti penelitian pada umumnya, dalam penelitian dengan judul “Gerakan Sosial Kelompok Sadar Wisata Tresno Segoro Pantai Kertomulyo” peneliti ingin melakukan tinjauan pustaka atas hasil penelitian-penelitian sebelumnya, yang mempunyai kaitan atau perbedaan atas penelitian yang akan ditulis dan dikaji. Beberapa penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian skripsi yang dilakukan oleh M Arif Solhan dari Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2020 yang berjudul “*Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pesisir Pantai Kertomulyo*”.<sup>10</sup>

Hasil penelitian ini diketahui bagaimana fokus kajian pada bagaimana strategi pengembangan ekowisata dan dampak bagi kesejahteraan yang dilakukan oleh Pokdarwis dengan menggunakan analisis SWOT untuk melakukan evaluasi dan monitoring secara Internal dan eksternal.

Kesamaan penelitian ini ada pada lokasi penelitian yang sama sama berada di satu lokasi yakni kawasan pesisir Pantai Kertomulyo. Sedangkan perbedaan jelas ada pada fokus kajian penelitian. Dimana penulis mempunyai

---

<sup>10</sup> M Arif Solhan, “*Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pesisir Pantai Kertomulyo*” (Skripsi, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; 2020).

fokus pada gerakan sosial yang dilakukan oleh Pokdarwis hingga pada akhirnya kawasan pesisir Pantai Kertomulyo tersebut menjadi kawasan ekowisata mangrove.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ikhwana Khoiroh dari Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017 dengan judul skripsi “*Gerakan Sosial Konservasi Hutan Rakyat Semoyo Patuk Gunung Kidul*”<sup>11</sup>.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Ikhwana diketahui penulis menempatkan objek penelitiannya pada faktor faktor dan strategi yang mendorong munculnya gerakan sosial di Semoyo Gunung Kidul. Dalam penelitian ini digunakan teori konservasi dan teori gerakan sosial sebagai analisis dari hasil penelitian.

Perbedaan penelitian ini sangat jelas yakni mulai dari lokasi penelitian, sedangkan kesamaan ada pada objek penelitian. Dimana penelitian akan dilakukan di wilayah pesisir pantai kertomulyo kabupaten pati dengan objek penelitian gerakan sosial pada kawasan pesisir dan hutan mangrove.

*Ketiga*, Jurnal yang ditulis oleh Yoshep Saputra dari jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Pekanbaru

---

<sup>11</sup> Ikhwana Khoiroh “*Gerakan Sosial Konservasi Hutan Rakyat Semoyo Patuk Gunung Kidul*” (Skripsi, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; 2017).

pada tahun 2015 yang berjudul “*Organisasi Gerakan Sosial (Studi: Serikat Tani Riau Dalam Mengadvokasi Kepentingan Masyarakat Pulau Padang)*.”<sup>12</sup>

Hasil penelitian ini diketahui bagaimana peneliti melakukan fokus kajian terhadap peran organisasi Serikat Tani Riau (STR) mempunyai tujuan secara umum untuk mewujudkan system masyarakat demokrasi yang pro-rakyat. Secara khusus mempunyai cita-cita untuk memerdekakan kaum tani di wilayah Riau terhadap konflik dengan perusahaan PT. RAPP dan PT. SRL. Organisasi STR merupakan organisasi masa yang bersifat lokal, terbuka, legal, progresif, radikal dan kerakyatan. Dalam praktiknya menjadi media aktor penggerak masa untuk melakukan perlawanan. Kasus yang terjadi antara masyarakat di Pulau Padang sejak tahun 2009 hingga 2013 terus berlangsung karena tidak adanya penyelesaian yang baik. Sedangkan pemerintah juga dianggap tidak berpihak kepada kedudukan rakyat. Sehingga aksi-aksi masa mulai dari demo, aksi jahit mulut, pendirian tugu, hingga aksi pembakaran diri sebagai bukti aksi penolakan secara penuh sudah pernah dilakukan.

Kesamaan yang terdapat dalam penelitian ini ada pada posisi peneliti. Dimana keduanya sama-sama berfokus pada subjek penelitian yakni kelompok masa ataupun organisasi berbasis masa yang melakukan aksi sosial dengan melihat model gerakan yang dilakukan. Sedangkan perbedaan yang ada dalam penelitian ini sangat jelas dimana penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus

---

<sup>12</sup> Yoseph Saputra, “*Organisasi gerakan sosialis (Studi: serikat tani riau dalam mengadvokasi kepentingan masyarakat pulau padang)*” VOL.2, NO.2 (Oktober 2015). Di akses <http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/article/258119> pada 15 Januari 2019 pukul 20.00 WIB.



pada isu lingkungan pantai pesisir utara dengan model gerakan sosial yang dilakukan oleh Pokdarwis Tresno Segoro Pantai Kertomulyo. Sedangkan hasil jurnal ini mempunyai objek penelitian pada organisasi serikat tani di Riau.

*Keempat*, Jurnal Ilmu Komunikasi yang ditulis oleh Dwi Kartikasari dan Royke R. Siahainena dari Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga tahun 2015. Jurnal tersebut berjudul “*Gerakan Sosial Baru di Ruang Publik Virtual Pada Kasus Satinah*”.<sup>13</sup>

Dalam jurnal ini ruang virtual menjadi dunia baru yang dianggap sebagai gerakan sosial untuk melakukan mobilisasi pada publik. Hasil dari penelitian ini menganalisis bagaimana gerakan sosial di ruang virtual pada kasus Satinah secara khusus. Hasilnya menunjukkan bahwa ruang virtual telah mampu menjadi ruang publik bagi masyarakat untuk mempertahankan diri bahkan melakukan perlawanan melalui aktivitas kolektif.

Persamaan yang ada pada hasil penelitian ini dimana penggunaan media masa atau ruang virtual dan menciptakan *framing* atas isu-isu yang dianggap relevan sangat tepat untuk melakukan mobilisasi masa menuju aksi-aksi kolektif. Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian ini terdapat pada focus penelitian, dan juga subjek penelitian. Dimana penelitian ini berfokus pada isu lingkungan. Sedangkan subjek berada pada Pokdarwis tresno segoro yang juga menjadi aktor gerakan.

---

<sup>13</sup> Dwi Kartikasari, Royke R. Siahainena, “*Gerakan Sosial Baru Di Ruang Public Virtual Pada Kasus Satinah*” Vol. 12, No. 1 (Juni 2015) lihat di <http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/article/340619> pada 10 juni 2021.

## **F. Landasan Teori**

Landasan teori dijadikan sebagai kerangka dan acuan secara teoritis dalam melakukan penelitian berdasarkan kajian penelitian. Judul penelitian ini adalah “*Gerakan Sosial Kelompok Sadar Wisata Tresno Segoro Pantai Kertomulyo.*” Dalam landasan teori akan menjadi kerangka teoritis dalam dirkurus gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Pantai Kertomulyo dalam mobilisasi masa untuk peduli menjaga dan mengelola pantai kertomulyo. Adapun landasan teori yang dimaksud dalam penelitian ini, akan dijelaskan lebih dalam sebagai berikut.

### **1. Gerakan Sosial Pokdarwis Tresno Segoro**

#### **a. Gerakan Sosial**

Dalam bukunya Fadillah Putra yang berjudul *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan sosial Di Indonesia* Tarrow berpendapat bahwa gerakan sosial adalah politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat yang bergabung bersama para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas dan pihak-pihak lawan lainnya.<sup>14</sup> Konsep gerakan sosial bagi Tarrow dapat di definisikan sebagai sebuah tindakan perlawanan antara masyarakat bersama dengan pihak lain yang memiliki visi sama untuk melawan kelas atau otoritas

---

<sup>14</sup> Fadillah Putra dkk, “*Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Hambatan, dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia,*” hlm. 1.

tertentu seperti halnya pemerintah atau bahkan elit politik yang memiliki kebijakan yang tidak berpihak.

Definisi lain di ungkapkan oleh Haberle dalam buku Piotr Sztompks, gerakan sosial adalah gerakan kelompok yang bertindak dengan persetujuan bersama; usianya lebih lama dan lebih kompak dari pada gerombolan orang ramai, masa dan kerumunan, tetapi tak terorganisasi seperti kelompok politik dan asosiasi lainnya, untuk membangun tatanan kehidupan yang lebih baru.<sup>15</sup> Konsep gerakan yang di definisikan oleh Hamberle adalah bahwa gerakan sosial bukan agenda kelompok kelompok yang membuat gaduh atau kerusuhan, namun gerakan sosial juga bukan mutlak sebagai kelompok partai politik yang membawa gagasan besar dengan tujuan yang sama. Bagi Hamberle gerakan sosial adalah tindakan yang disetujui bersama oleh kelompok untuk menciptakan perubahan di tatanan kehidupan sosial.

Menurut Jary&Jary dalam Rizal mengatakan bahwa gerakan sosial di definisikan sebagai aliansi sejumlah besar orang yang berserikat untuk mendorong ataupun menghambat suatu segi perubahan sosial dalam suatu masyarakat.<sup>16</sup> Konsep gerakan sosial menurut Jary adalah bahwa gerakan sosial merupakan kelompok – kelompok yang

---

<sup>15</sup> Piotr Sztompka, "*Sosiologi Perubahan Sosial*," (Prenada: Jakarta, 2007), hlm. 326.

<sup>16</sup> Rizal A. Hidayat, "*Gerakan Sosial Sebagai Agen Perubahan Sosial*," (forum ilmiah indonusa vol.4 no 1 januari 2007), hlm. 15.

mempunyai sifat bisa mendukung atau bahkan melawan perubahan yang sedang dilakukan di masyarakat.

Dalam sudut pandang yang lebih luas sebab munculnya gerakan sosial di identifikasikan karna beberapa faktor. Menurut teori sistem fungsional struktural, dimana salah satu hal yang mendasari adanya gerakan sosial adalah adanya kekacauan, patologi, dan disorganisasi sosial yang coba diimbangi oleh mekanisme penyeimbangan sistem. Namun sebaliknya, menurut teori rasional modern, gerakan sosial di pandang sebagai langkah yang normal menuju tujuan politik, sebagai bentuk suatu respon ketidakmampuan karena telah lemah secara politis, sehingga membangun jaringan politiknya sendiri untuk memperjuangkan tujuan yang diinginkan.<sup>17</sup>

Doug Mc Adam dalam bukunya Fadila Putra dan kawan-kawan menyebutkan ada tiga faktor yang bisa menjelaskan siklus gerakan sosial, yakni;

*Pertama*, Kesempatan Politik. Pada dasarnya teoritis gerakan sosial menegaskan bahwa pentingnya suatu sistem politik dalam menyediakan kesempatan bagi aksi-aksi kolektif. Gerakan sosial terjadi karena disebabkan oleh perubahan struktur politik, yang dilihat sebagi

---

<sup>17</sup> Syahrial Syahbaini Rusdiyantara “*Dasar-dasar sosiologi*,” (Graha Ilmun: Yogyakarta, 2009), hlm. 156.

suatu kesempatan dan aksi berupa revolusi muncul kepermukaan ketika sistem politik dan ekonomi tertutup mengalami keterbukaan.

*Kedua, Struktur Mobilisasi.* Struktur mobilisasi dapat diartikan sebagai wahana-wahana kolektif, baik formal maupun informal yang digunakan oleh orang-orang yang melakukan mobilisasi dan melakukan aksi kolektif. Wahana-wahana tersebut biasanya berupa kelompok, organisasi dan jaringan informal yang berada pada tataran menengah (*level mezzo*).

*Ketiga, Proses pembingkaihan (framing).* Proses *framing* merupakan upaya-upaya strategis yang dilakukan secara sadar oleh kelompok – kelompok sebagai upaya membangun pemahaman baru tentang dunia dan diri mereka sendiri yang mengabsahkan dan mendorong aksi kolektif. Dalam contoh kasus gerakan sosial yaitu isu ketidakadilan (*injustice*), hal ini merupakan salah satu *framing* yang umum digunakan sebagai bentuk upaya menggambarkan kondisi yang sedang terjadi dan dialami oleh partisipan gerakan.<sup>18</sup>

Timur Mahardika dalam Muslimin menjelaskan bagaimana tipe gerakan sosial dapat di bagi menjadi dua kelompok, yaitu:<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid...* hlm. 162.

<sup>19</sup> Muslimin, “*Gerakan Sosial Masyarakat Paotere di Kota Makasar*” skripsi diterbitkan (Makasar: Program studi ilmu politik, 2016) hlm. 13. Lihat di <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/21609> pada 10 juni 2021 pada 22.25 wib

*Pertama*, Gerakan yang muncul secara spontan dan gerakan yang terorganisir. Bentuk gerakan ini biasanya dalam bentuk kritik dan langsung diaplikasikan sebagai bentuk luapan emosi gerakan. Ketika isu sedang bergulir. Jumlah masanya juga tergantung dengan kadar dan bobot isu, namun lemahnya massa tidak terkontrol karena kurangnya terorganisir.

*Kedua*, gerakan yang menggunakan organisasi dan memanfaatkan instrument demokrasi yang ada, seperti parlemen, pers ataupun institusi non-pemerintah. Jemlah massa akan relative sedikit, namun masanya lebih terorganisir dan lebih ideologis.

**b. Pemberdayaan Oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)**

Di dalam buku pedoman Kelompok Sadar Wisata di jelaskan bahwa pengertian Kelompok Sadar Wisata merupakan, “Kelembagaan ditingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan aktif sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah



melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar”<sup>20</sup>.

Mengacu pada buku panduan kelompok sadar wisata bahwa tujuan dari pembentukan Pokdarwis adalah<sup>21</sup>:

1. Meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan. Serta dapat bersinergi dan bermitra dengan *Stakeholders* yang terkait dalam peningkatan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah.
2. Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat.
3. Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

Sedangkan secara umum, fungsi dari adanya Pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan adalah<sup>22</sup>:

---

<sup>20</sup> Rahim Firmansyah, “*Pedoman Kelompok Sadar Wisata*,” (Jakarta: Direktur jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012), hlm. 16.

<sup>21</sup> *Ibid*... hlm. 18.

<sup>22</sup> *Ibid*... hlm. 18.

1. Sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan objek pariwisata.
2. Sebagai Mitra Pemerintah dan pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan sadar wisata di daerah tersebut. Fungsi dari kelompok sadar wisata yaitu sebagai penggerak sadar wisata dan Sapta Pesona, sebagai mitra pemerintah dalam mewujudkan dan pengembangan wisata di daerah tersebut.

Pengembangan pariwisata nusantara yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata melalui berbagai kegiatan antara lain pembinaan masyarakat melalui kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang berfungsi sebagai penggerak pembangunan pariwisata. Kelompok Sadar Wisata merupakan kelompok yang tumbuh atas inisiatif dan kemauan serta kesadaran masyarakat sendiri guna ikut berpartisipasi aktif memelihara dan melestarikan berbagai obyek dan daya tarik wisata dalam rangka meningkatkan pembangunan kepariwisataan di daerah. Kelompok sadar wisata sebagai pengelola terselenggaranya desa wisata mampu mengoptimalkan pengembangan desa wisata.

### c. Hasil Gerakan Sosial Pokdarwis

Hasil memiliki pengertian sebagai pendapatan, perolehan, dan termasuk buah dari usaha.<sup>23</sup> Kemudian gerakan sosial sejatinya bertujuan sebagai suatu usaha dalam mencapai hasil dari aksi-aksi yang dilakukan dan tentunya harus jelas, baik tujuan, strateginya ataupun arah gerakan sosial itu sendiri.

Menurut Rachmad K. Dwi Susilo gerakan sosial dapat dilakukan dengan strategi – strategi pemberdayaan antara lain<sup>24</sup> ;

Pertama, membangun kesadaran ekologis. Model pemberdayaan yang tepat dalam membangun kesadaran lingkungan, yaitu dengan memberikan pendidikan lingkungan dan penegakan aturan main untuk mengikat para aktor perusak sumber daya alam, hal tersebut bisa dilakukan melalui pendidikan informal seperti dalam keluarga dan masyarakat. Sosialisasi nilai-nilai ekologis menjadi daya tarik untuk melibatkan semua pihak dalam program-program peduli lingkungan dan dapat diterapkan sejak usia dini.

---

<sup>23</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*,” hlm. 408.

<sup>24</sup> Rachmad K. Dwi Susilo, “*Sosiologi Lingkungan Dan Sumber Daya Alam*,” (Arruz media: Yogyakarta, 2012), hlm. 235-245.

Kedua, penguatan kelembagaan lokal. Adanya kelembagaan formal di masyarakat dapat menjadi pendorong proses pemberdayaan lembaga itu sendiri. Lembaga masyarakat sebagai ujung tombak pemberdayaan, karena telah dibentuk dan dipraktikkan secara turun temurun. Biasanya hal ini berkembang secara alami dan turun temurun menjadi suatu pola pengetahuan tradisional di masyarakat yang berbasis *local knowledge*. Dengan adanya arahan-arahan pemberdayaan maka kelembagaan ini akan semakin kuat. Oleh karena itu, ketika adanya program yang dijalankan cukup mengkonsentrasikan dan mengaktifkan modal (*capital*) di masyarakat itu, baik modal sosial, modal manusia, maupun modal fisik. Keterlibatan agen pemberdaya harus terlibat dalam pembentukan kapasitas (*capital building*) pada kelembagaan, langkah ini dimaksudkan agar *voluntaristic organization* benar-benar berdaya.

Ketiga, membangun kemitraan. Kemitraan bisa ditempuh sebagai strategi pemberdayaan, sebab seringkali sumber daya alam tersedia, tapi ketika berhadapan dengan sumber dana dan sistem teknologi untuk menopangnya ditemukan kelemahan. Sehingga pada akhirnya untuk mencukupi kebutuhan tersebut dihadirkan sumberdaya dari luar komunitas tersebut. Pada konteks ini, kemitraan (*partnership*) menjadi salah satu alternative pelaku perubahan. Praktik kolaborasi ini dapat dilakukan antara LSM, Perusahaan, dan masyarakat lewat

berbagai program-program peduli lingkungan, atau dari sisi perusahaan melalui program *community development* atau CSR (*Corporate social Responsibility*) atau antara Negara dan masyarakat (*private – public partnership*).

Keempat, perlawanan sebagai bentuk pemberdayaan. Adanya kebijakan suatu sistem ataupun kebijakan yang seringkali tidak berpihak pada masyarakat menjadi suatu penyebab terhambatnya pemberdayaan. Maka yang dimaksud perlawanan sebagai bentuk pemberdayaan ini dimana proses pemberdayaan bersifat melepaskan dari hambatan-hambatan seperti halnya kebijakan yang tidak berpihak tersebut. Sehingga tidak terus terjebak dalam struktural, eksploitasi, dan sejenisnya. Edi Suharto menyatakan perubahan yang diharapkan dari pemberdayaan, yaitu kelompok rentan dan lemah memiliki kekuatan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dan kemudian memiliki kebebasan, menjangkau sumber-sumber produktif dan berpartisipasi dalam pembangunan dan dapat menjangkau keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Edi Suharto, “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*,” (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 58.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe Deskriptif. Penelitian ini melalui proses observasi, pengumpulan data yang akurat berdasarkan fakta di lapangan, dan juga wawancara dengan narasumber. Menurut Bungin penelitian dengan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi, situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu<sup>26</sup>.

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Riset ini mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *sampling*nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) dan bukan banyaknya (kuantitas) data.<sup>27</sup>

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif ini karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana proses yang

---

<sup>26</sup> Bungin Burhan, “*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*.” (Jakarta: kencana, 2007) hlm. 68.

<sup>27</sup> Kriyantono Rachmat, “*Teknik Praktis Riset Komunikasi: disertasi Contoh Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi pemasaran*,” (Jakarta: kencana, 2009), hlm. 56-57.



dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Tresno Segoro Pantai Kertomulyo dalam melakukan aksi kolektive gerakan sosial terhadap lingkungan hutan mangrove, dan mengetahui bagaimana hasil dari gerakan sosial yang dilakukan melalui hasil wawancara mendalam, observasi, dan triangulasi sumber data.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

### **a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian menurut Arikunto merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap mengumpulkan data.<sup>28</sup> Penentuan subjek digunakan untuk memperoleh informasi secara jelas dan mendalam. Subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel dengan menentukaa kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kelompok Sadar Wisata Tresno Segoro Pantai Kertomulyo.<sup>29</sup> Selain itu Sugiyono juga menambahkan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel atau

---

<sup>28</sup> Arikunto, “*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*,” (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007) hlm. 152.

<sup>29</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Bisnis*,” (Bandung: PT. Alfabeta, 2008).

sumber data tertentu dengan adanya pertimbangan yang sudah ditentukan.<sup>30</sup>

Adapun orang yang dijadikan sampel adalah orang yang diwawancarai pertama kali, kemudian diminta untuk memilih atau menunjuk orang lain untuk dijadikan sampel lagi, begitu seterusnya sampai jumlahnya lebih banyak. Peneliti meminta narasumber yang telah diwawancarai untuk merekomendasikan siapa saja yang bisa diwawancarai. Proses ini baru berakhir bila peneliti merasa data telah jenuh, artinya peneliti merasa tidak lagi menemukan sesuatu yang baru dari wawancara.<sup>31</sup>

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok Sadar Wisata Tresno segoro. Yaitu masyarakat yang tergabung secara struktur di kepengurusan Kelompok Sadar Wisata Tresno Segoro, dan secara aktif mengikuti kegiatan. Orang yang ditunjuk pertama kali untuk diwawancarai adalah Edi Sucipto (Mas Cipto), Kang Wadhak, dan Mas Arik sebagai inisiator gerakan sosial di kawasan hutan mangrove pantai kertomulyo.

---

<sup>30</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,” (Bandung: PT. Alfabeta, 2016).

<sup>31</sup> Kriyantono Rachmat, “*Teknik Praktis Riset Komunikasi: disertasi Contoh Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi pemasaran*”, hlm. 158-159.

## **b. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian, atau dengan kata lain segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian. Objek pada penelitian ini adalah model gerakan yang telah dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata, bagaimana strategi branding yang dilakukan, dan apakah strategi branding dan implementasi konsep memiliki dampak positif bagi pendapatan masyarakat.

## **3. Data dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa hasil wawancara dengan narasumber, dalam hal ini diperoleh dari wawancara dengan Kelompok Sadar Wisata Tresno Segoro Pantai Kertomulyo. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif metode yang digunakan biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen, penelitian yang memanfaatkan

wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok.<sup>32</sup>

#### 1. Wawancara

*Interview* (wawancara) adalah percakapan antara periset dan informan. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.<sup>33</sup> Sedangkan jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya menentukan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, keuntungannya ialah jarang mengadakan pendalaman pertanyaan yang dapat mengarah kepada informan untuk memberikan informasi palsu yang dibuat-buat atau berdusta.<sup>34</sup> Dengan demikian, peneliti akan melakukan *interview* kepada beberapa orang yang mempunyai hubungan langsung dengan kelompok sadar wisata, seperti ketua, sekretaris, dan anggota aktif.

#### 2. Observasi

Observasi adalah perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Teknik observasi dalam penelitian ini

---

<sup>32</sup> Lexy J moleong, “*Metodologi penelitian kualitatif Edisi Revisi*,” (Bandung: Rosda, 2006) hlm. 132.

<sup>33</sup> Kriyantono Rachmat, “*Teknik Praktis Riset Komunikasi: disertasi Contoh Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi pemasaran*,” hlm. 98.

<sup>34</sup> Basrowi, Suwandi, “*Memahami Penelitian Kualitatif*,” (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm. 130.

menggunakan teknik observasi nonpartisipan. Dimana dalam proses penelitian ini penulis tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independent peneliti mencatat, menganalisis, dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan.<sup>35</sup> Observasi dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, dan menyimpulkan aktivitas yang ada di kelompok sadar wisata tresno segoro seperti pertemuan anggota, aktivitas di lokasi pantai, dan yang berhubungan dengan nya.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data.

Teknik pengumpulan informasi ini didapatkan dari document, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, peraturan, buku harian, surat-surat, dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.<sup>36</sup> Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumenasi lebih

banyak digunakan sebagai data pelengkap bagi data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam.<sup>37</sup> Kegiatan dokumentasi yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah dokumen, arsip blog dan media sosial kelompok sadar wisata, dan foto yang berkaitan dengan penelitian penulis.

---

<sup>35</sup> *Ibid...* hlm. 106.

<sup>36</sup> Andi Prstowo, “*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*,” (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), hlm. 226.

<sup>37</sup> Basrowi, Suwandi, “*Memahami Penelitian Kualitatif*,” hlm. 158.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah melakukan proses pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yakni<sup>38</sup>:

### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

### b. Penyajian Data (*display data*)

*Display data* yang melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam suatu kesatuan.

### c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi kesimpulan merupakan bagian akhir dari analisis data penelitian. Proses penarikan kesimpulan

---

<sup>38</sup> Emzir, “*Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*,” (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 129.



didasarkan pada *display data* yang telah diperoleh, yang kemudian disusun dan diuraikan secara sistematis.

## 6. Metode Keabsahan Data

Menurut Bungin salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data<sup>39</sup>. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>40</sup> Teknik keabsahan data dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber, dan yang akan jadi narasumbernya adalah Mas cipto selaku ketua Kelompok Sadar Wisata Tresno Segoro dan Mas Arik selaku ketua karang taruna dari Kecamatan Trangkil dan juga anggota dari Tresno Segoro.

Menurut Dwidjowinoto dalam Kriyantono Triangulasi sumber adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi<sup>41</sup>.

Paton dalam Bungin menjelaskan triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang

---

<sup>39</sup> Bungin Burhan, "*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*." hlm. 256.

<sup>40</sup> Lexy J moleong, "*Metodologi penelitian kualitatif Edisi Revisi*," hlm. 330.

<sup>41</sup> Kriyantono Rachmat, "*Teknik Praktis Riset Komunikasi: disertasi Contoh Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi pemasaran*," hlm. 70-71.

diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif dengan jalan sebagai berikut<sup>42</sup>:

- 1) Membandingkan data hasil dari pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang-orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan dua metode.

*Pertama*, membandingkan data hasil dari pengamatan dengan data hasil wawancara. *Kedua*, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang-orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.

Kedua model tersebut, lebih relevan untuk mengukur derajat kebenaran informasi dan juga lebih sesuai dengan kondisi lokasi penelitian.

---

<sup>42</sup> Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*,” hlm. 256-257.

## **7. Sistematika Pembahasan**

Penulisan penelitian ini dirancang menjadi empat bab pembahasan, yang didalamnya terdapat sub-sub bab seperti:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan Profil Desa Kertomulyo, Sejarah Gerakan Sosial Pokdarwis Tresno segoro, kelembagaan Pokdarwis Tresno Segoro, Kegiatan Kegiatan Pokdarwis Tresno Segoro

Bab ketiga merupakan pembahasan. Bab ini menjawab rumusan masalah yang telah dibuat, meliputi bagaimana gerakan sosial pokdarwis Tresno Segoro, dan Hasil Gerakan Sosial Pokdarwis Tresno Segoro.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan, yaitu mengenai pembahasan dari bab pertama sampai bab ketiga. Kemudian dilanjutkan dengan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk penulisan selanjutnya, lebih khususnya mengenai gerakan sosial kelompok sadar wisata Tresno Segoro Pantai Kertomulyo.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan pembahasan dan menguraikan pokok-pokok yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian mengenai “Gerakan Sosial Kelompok Sadar Wisata Tresno Segoro Pantai Kertomulyo,” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Munculnya gerakan sosial Pokdarwis Tresno Segoro adalah berawal dari adanya permasalahan-permasalahan, seperti oknum petani tambak yang melakukan pengrusakan hutan mangrove, ketidak pedulian dan minimnya pemahaman tentang kebermanfaatan mangrove. Selain hal tersebut ada yang ingin menjatuhkan dan tidak suka dengan berkembangnya Pantai Kertomulyo, serta terdapat juga pro-kontra. Akhirnya muncul gerakan sosial dengan 2 tipe: Pertama, gerakan yang muncul secara spontan dan terorganisir, dimana gerakan ini muncul lantaran adanya kepedulian dari kalangan pemuda maupun aktivis lingkungan, yang ingin merawat dan memelihara tanaman mangrove yang tersisa disekitaran Pantai Kertomulyo. Kedua, gerakan yang menggunakan organisasi dan memanfaatkan organisasi, dimana gerakan ini muncul lantaran banyaknya

pengunjung wisata yang berkunjung di Pantai Kertomulyo, sehingga dibutuhkan wadah untuk mengelola tempat wisata di Pantai Kertomulyo.

2. Adapun hasil gerakan sosial Pokdarwis Tresno Segoro terbagi menjadi 2 strategi: Pertama, hasil pemberdayaan yang dilakukan oleh Pokdarwis Tresno Segoro, yaitu membangun kesadaran ekologis yaitu dengan adanya edukasi yang telah dilakukan oleh Pokdarwis Tresno Segoro. Selanjutnya, penguatan kelembagaan lokal, hal tersebut bertujuan agar ada generasi penerus Pokdarwis yang siap untuk mengembangkan serta membuat maju Pantai Kertomulyo. Kemudian, membangun kemitraan yaitu dengan adanya relasi atau koneksi di lembaga pemerintahan, lembaga swasta, maupun aktivis lingkungan lainnya. Terakhir, perlawanan sebagai bentuk pemberdayaan yaitu dengan menerapkan kebijakan yang disepakati secara langsung di forum musyawarah. Kedua, hasil ekowisata yang dilakukan oleh Pokdarwis Tresno Segoro, yaitu adanya usaha perlindungan dan pelestarian terhadap suaka alam. Sehingga, salah satu bentuk dari konservasi hutan mangrove adalah membangun ekowisata mangrove.

## **B. Saran**

Berkenaan dengan penelitian mengenai “Gerakan Sosial Kelompok Sadar Wisata Tresno Segoro Pantai Kertomulyo,” maka saran yang perlu disampaikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Kepada Pokdarwis Tresno Segoro. Diharapkan bisa lebih kreatif dalam mengelola dan menjaga ekowisata hutan mangrove dengan idealism gerakan lingkungan, yaitu dengan menciptakan inovasi-inovasi baru agar dapat meningkatkan kelestarian alam. Selain itu diperlukan adanya edukasi lebih dalam untuk sumber daya manusia Pokdarwis Tresno Segoro, hal ini bertujuan agar potensi-potensi dan kendala-kendala di lapangan bisa teratasi.
2. Kepada masyarakat Desa Kertomulyo. Diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dalam pengelolaan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pokdarwis Tresno Segoro dan di kelompok manapun demi kebaikan bersama. Selain itu, perlunya sikap gotong royong dalam menjaga kelestarian alam, mulai dari merawat kawasan wisata agar tidak penuh dengan sampah, merawat hutan mangrove, dan sebagainya. Hal inilah yang kemudian bisa membawa nilai ekonomis bagi masyarakat Desa Kertomulyo.



3. Kepada pemerintah Desa Kertomulyo. Diharapkan mampu berperan ikut andil dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pokdarwis Tresno Segoro dan memberikan dukungan dalam pengembangan ekowisata hutan mangrove, serta mampu memberi peluang kerjasama dari berbagai element untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dapat terwujud lebih cepat dan memberikan kepercayaan dan membuat peraturan-peraturan dan undang-undang kepada Pokdarwis Tresno Segoro agar legitimasi untuk mengelola dan menjaga ekowisata mangrove lebih efektif.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Akhmad Fauzie, Suryanto, M.G. Bagus Ani Putra, "*Perubahan Orientasi Nilai dan Identitas Kolektif: Studi Gerakan Sosial Konservasi Pada Masyarakat Pesisir*," (Jurnal: ReserachGate, 2018).
- Andi Prstowo, "*Metode penelitian kualitatif dalam prespektif Rancangan penelitian*," (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011)
- Arikunto, "*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*" (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007)
- Basrowi, Suwandi, "*Memahami Penelitian Kualitatif*" (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Bungin Burhan, "*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*". (Jakarta: kencana,2007)
- Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, (2012), hlm. 16.
- Edi Suharto, "*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*," (Bandung: Refika Aditama,2009)
- Emzir, "*Metode penelitian Kualitatif: Analisis Data*," (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2010)

- Fadillah Putra dkk, *“Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Hambatan, dan Tantangan Gerakan Sosial Di Indonesia,”* (Malang: PLACID’s Averro Press, 2006)
- Kriyantono Rachmat, *“Teknik Praktis Riset Komunikasi: disertasi Contoh Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi pemasaran,”* (Jakarta: kencana, 2009)
- Lexy J moleong, *“Metodologi penelitian kualitatif Edisi Revisi,”* (Bandung: Rosda, 2006)
- Moch Hasan Basri, *“Strategi Gerakan Civil Society Dalam Mengawal Politik Hijau di Kota Surabaya (Gerakan Lembaga Swadaya Masyarakat Nol Sampah Dalam Perlindungan Pantai Timur Surabaya),”* (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017)
- Piotr Sztompka, *“Sosiologi Perubahan Sosial”* (Prenada: Jakarta, 2007)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *“Kamus Umum Bahasa Indonesia,”* hlm. 408
- Rachmad K. Dwi Susilo, *“Sosiologi Lingkungan Dan Sumber Daya Alam”* (Arruz media: Yogyakarta, 2012)
- Rahim Firmansyah, *“Pedoman Kelompok Sadar Wisata,”* (Jakarta: Direktur jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012)
- Rizal A. Hidayat, *“Gerakan Sosial Sebagai Agen Perubahan Sosial,”* (forum ilmiah indonusa vol.4 no 1 januari 2007)
- Sugiyono, *“Metode Penelitian Bisnis,”* (Bandung: PT. Alfabeta, 2008)

Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,*” (Bandung: PT. Alfabeta, 2016)

Syahrial Syahbaini Rusdiyantara “*Dasar – dasar sosiologi*” (Graha Ilmun: Yogyakarta, 2009)

**Jurnal / Skripsi:**

M Arif Solhan, “*Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pesisir Pantai Kertomulyo,*” (Skripsi, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; 2020)

Dwi Kartikasari, Royke R Siahainena, “*Gerakan Sosial Baru Di Ruang Public Virtual Pada Kasus Satinah*” Vol. 12, No. 1 (Juni 2015) lihat di <http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/article/340619> pada 15 januari 2019.

Ikhwana Khoiroh “*Gerakan Sosial Konservasi Hutan Rakyat Semoyo Patuk Gunung Kidul,*” (Skripsi, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; 2017)

Klandermans, Bert .2005. “*Protes dalam Kajian Psikologi Sosial.*” Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

McCarthy, John D dan Zald, Mayer. “*Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory,*” The American Journal of Sociology, Vol. 82, No. 6 pp. 1212-1241

Muslimin, “*Gerakan Sosial Masyarakat Paotere di Kota Makasar,*” skripsi diterbitkan (Makasar: Program studi ilmu politik, 2016) hlm. 13. Lihat di <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/21609> pada 10 juni 2020 pada 22.25 wib.

Rizal A. Hidayat, *Gerakan Sosial Sebagai Agen Perubahan Sosial* (forum ilmiah indonusa vol.4 no 1 januari 2007).

Singh, Rajendra. 2010. “*Gerakan Sosial Baru.*” Yogyakarta: Resist Book.

Yoseph Saputra, “*Organisasi Gerakan Sosisl (Studi: Serikat Tani Riau Dalam Mengadvokasi Kepentingan Masyarakat Pulau Padang)*” VOL.2, NO.2 (Oktober 2015). Di akses <http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/article/258119> pada 10 juni 2020 pukul 20.00 WIB.

#### **Internet :**

<https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/18/01/10/p2bu1r382-kementerian-lhk-sebut-181-juta-hektare-mangrove-rusak> di akses kamis, 20 februari 2020.

Lihat di <https://www.seputarmuria.com/berita/perluasan-lahan-yang-dilakukan-warga-desa-kertomulyo-trangkil-ini-tidak-patut-ditiru> di akses Selasa 20 februari 2020

<https://www.mongabay.co.id/hutan-mangrove/> di akses pada Selasa, 19 februari 2020.

Lihat di website: <https://www.murianews.com/2018/08/02/146446/pokdarwis-tresno-segoro-kertomulyo-pati-rintis-wisata-edukasi-mangrove.html>.

Lihat di website: <https://www.kompasiana.com/moh20286/5c31a6aa677ffb096076ecb5>

[/sejarah-pantai-kertomulyo-dari-mangrove-menjadi-pantai-hits-di-pati.](#)

Lihat di website: <https://kbbi.web.id/>.

